

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat dianggap sebagai struktur penopang utama dalam memahami dinamika perekonomian global, yang mencakup kegiatan pergerakan barang dan jasa lintas batas negara melalui sistem ekspor dan impor. Menurut Salvatore, perdagangan internasional muncul akibat adanya perbedaan harga antarnegara yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Adam Smith dan David Ricardo menegaskan dalam pandangannya bahwa aktivitas perdagangan lintas negara memberikan kesempatan bagi setiap negara untuk memfokuskan diri pada produk yang paling efisien, sehingga pemanfaatan sumber daya dapat dilakukan secara optimal. Menurut Alawiyah Matondang et al. (2024), perdagangan internasional dipengaruhi oleh perbedaan potensi sumber daya alam, modal, tenaga kerja, dan teknologi yang dimiliki masing-masing negara. Pada hakikatnya, setiap negara memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan dalam proses produksi barang atau jasa tertentu, sehingga hampir seluruh negara berpartisipasi aktif dalam perdagangan internasional.

Dalam konteks ini, pemerintah memegang peran penting dalam mengatur jalannya perdagangan guna menjaga stabilitas industri dalam negeri serta melindungi produk lokal dari dominasi barang impor, atau dukungan terhadap pelaku usaha lokal agar tetap kompetitif di pasar global (Mulya et al., 2024). Perdagangan internasional memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik

negara pengekspor maupun pengimpor. Negara pengekspor mendapatkan manfaat berupa jangkauan yang lebih ekstensif terhadap pasar global dalam memasarkan produknya. Sementara itu, negara pengimpor diuntungkan dengan kemudahan memperoleh barang dan jasa yang kapasitas produksinya tidak tersedia di pasar domestik. Secara menyeluruh, interaksi via aktivitas perdagangan internasional memegang peranan vital dalam mendukung ekspansi serta memelihara ketstabilan ekonomi nasional (Suhardi et al., 2023).

Merujuk pada sejumlah definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional merupakan interaksi ekonomi lintas negara dalam wujud transaksi komoditas serta layanan melalui kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan ini terjadi dikarenakan setiap negara memiliki kelebihan dan kekurangan dalam aspek sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan teknologi. Artinya, tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri sehingga harus melakukan perdagangan dengan negara lainnya. Dalam konteks ini, peran pemerintah sangat penting untuk menjaga stabilitas industri domestik agar produk dalam negeri mampu bersaing dengan barang impor. Teori perdagangan internasional terbagi menjadi dua kategori utama yaitu teori klasik dan teori modern (Purba, 2023).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional Klasik

Teori perdagangan internasional klasik menjadi dasar pemahaman tentang bagaimana negara-negara turut serta dalam dinamika perdagangan global. Teori perdagangan ini berkembang dari pemikiran para ekonom klasik yang mencoba

menjelaskan mengapa perdagangan antar negara terjadi dan bagaimana setiap negara memperoleh keuntungan dari aktivitas tersebut.

1. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith merupakan tokoh yang pertama kali menginisiasi gagasan teori keunggulan absolut, suatu terminologi yang identik dengan sebutan teori keunggulan mutlak. Menurut teori ini, keunggulan absolut pada suatu negara tercermin dari kapasitasnya dalam memproduksi komoditas ataupun jasa khusus yang berada diluar kemampuan produksi negara-negaranya (Krugman & Obstfeld, 2003). Dalam teori ini, spesialisasi menjadi faktor kunci untuk mencapai tingkat efisiensi produk optimal. Maka dari itu, tiap negara sepatutnya mengkosentrasikan orientasi produksinya pada komoditas yang sanggup diproduksi secara lebih produktif apabila dikomparasikan dengan negara lain. Sebagai contoh, Brazil memiliki iklim tropis dan lahan luas yang memungkinkan negara tersebut untuk menghasilkan kopi dalam jumlah besar. Sementara itu, Korea Selatan unggul dalam memproduksi perangkat elektronik seperti smartphone. Oleh karena itu, perdagangan internasional terjadi ketika Brazil mengekspor kopi ke Korea Selatan, dan sebaliknya Korea Selatan mengekspor elektronik ke Brazil.

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dikembangkan oleh David Ricardo. Teori ini memaparkan bahwa keunggulan komparatif termanifestasi manakala sebuah bangsa berkemampuan memproduksi komoditas ataupun

layanan spesifik melalui tingkat efisiensi serta ongkos produksi yang lebih minimal ketimbang bangsa-bangsa lainnya. Oleh karena itu dalam melakukan spesialisasi srtiap negara dapat berfokus untuk menghasilkan produk melalui ongkos yang lebih minimal sehingga mampu mengakselerasi total produksi global (Salvatore, 2013). Sebagai contoh, Vietnam dan Jerman sama-sama memproduksi pakaian jadi. Namun, Vietnam memproduksi pakaian dengan biaya yang lebih murah dibandingkan Jerman karena biaya tenaga kerja di Vietnam lebih rendah. Dalam hal ini, Vietnam memiliki keunggulan komparatif dalam produksi pakaian. Maka, akan lebih menguntungkan bagi Jerman untuk mengimpor pakaian dari Vietnam, sementara Jerman bisa fokus memproduksi barang yang menjadi keunggulan komparatif.

2.1.3 Teori Perdagangan Internasional Modern

Teori perdagangan internasional modern berkembang untuk mengatasi keterbatasan teori klasik dalam menjelaskan pola perdagangan yang semakin kompleks. Teori modern mempertimbangkan faktor-faktor seperti skala ekonomi, diferensiasi produk, dan persaingan tidak sempurna yang tidak dibahas didalam teori perdagangan intenasional klasik.

1. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Model ini memaparkan bahwasanya konfigurasi transaksi perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh disparitas availabilitas elemen-elemen produksi pada masing-masing negara, misalnya sumber daya manusia, kapital, serta sumber daya alam. Menurut model ini, negara secara

alami akan menyalurkan ekspor pada barang yang dapat diproduksi dengan memanfaatkan sumber daya yang melimpah, sementara barang yang memerlukan faktor produksi yang lebih terbatas akan diadakan melalui impor. Dalam konteks spesialisasi, setiap negara disarankan untuk memusatkan produksi pada komoditas yang sesuai dengan kelimpahan faktor produksi yang dimilikinya. Dengan demikian, negara yang memiliki modal berlimpah sebaiknya berfokus pada produksi barang-barang yang padat modal.

2. Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif yang dikemukakan oleh Michael E. Porter menekankan bahwa dalam dunia bisnis modern, faktor yang lebih penting daripada biaya produksi dan kapasitas adalah kemampuan produsen untuk menghasilkan *value* yang lebih optimal bagi konsumen. Untuk mencapai hal ini, produsen dapat menekan biaya serendah mungkin atau menghasilkan produk yang unik dan berbeda sehingga nilai yang diberikan kepada konsumen melebihi biaya produksinya. Dalam teori ini, spesialisasi didasarkan pada kemampuan dalam membuat dan menjaga keunggulan melalui inovasi yang dapat terus dikembangkan seiring berjalannya waktu.

2.1.4 Teori Produksi

Produksi merupakan proses dalam perekonomian yang menjadi determinan bagi suatu negara untuk terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional. Dalam konteks ekspor, produksi menjadi faktor yang menentukan volume dan kualitas barang yang dapat ditawarkan di pasar internasional. Menurut Adam Smith produksi adalah proses dalam menciptakan nilai dengan menggabungkan tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Produksi dilakukan untuk mengolah bahan mentah atau input menjadi barang jadi atau output sehingga nilai guna barang tersebut meningkat (Assauri dalam Hamzah & Santoso, 2020).

Produksi merupakan kegiatan perekonomian yang diimplementasikan oleh produsen dengan mengefisiensikan beragam elemen produksi untuk menghasilkan produk dan servis yang dapat difungsikan bagi pemenuhan kebutuhan individual ataupun kebutuhan orang lain (Ansar, 2019). Secara sederhana, produksi mengacu pada proses mengubah bahan mentah atau input menjadi barang jadi atau output.

Fungsi Cobb-Douglas dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas pada tahun 1928. Fungsi Cobb-Douglas merupakan alat analisis yang berguna untuk menilai besarnya kontribusi setiap faktor produksi terhadap output akhir. Fungsi ini dapat ditulis sebagai:

$$Q = A \cdot K^{\alpha} \cdot L^{\beta}$$

Keterangan:

Q = Output

A = Konstanta

K = Input modal

L = Input tenaga kerja

α = Elastisitas output terhadap modal

β = Elastisitas output terhadap tenaga kerja

Dalam proses produksi terdapat beberapa faktor penting yang digunakan, yaitu:

1. Sumber daya manusia atau tenaga kerja

Kualitas tenaga kerja menentukan efisiensi produksi dan kemampuan menghasilkan barang berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar internasional. Angkatan kerja yang mahir serta berpendidikan akan berkemampuan mengopresasikan teknologi kontemporer dan menghasilkan produk dengan standar internasional.

2. Teknologi

Kemajuan teknologi memungkinkan peningkatan produktivitas, efisiensi, dan kualitas produk. Adopsi teknologi modern juga memungkinkan diversifikasi produk dan inovasi produk yang dapat meningkatkan daya saing ekspor.

3. Modal

Ketersediaan modal menentukan skala produksi dan kemampuan alokasi investasi untuk teknologi dan infrastruktur. Dengan modal yang memadai, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memenuhi permintaan ekspor yang tinggi.

4. Tanah dan sumber daya alam

Eksistensi sumber daya alam menjadi faktor krusial dalam menspesifikasikan jenis produk yang dapat diproduksi dan diekspor oleh sebuah negara. Negara

yang memiliki kekayaan sumber daya alam berlimpah cenderung berada pada posisi keunggulan komparatif dalam menghasilkan dan mengekspor produk-produk yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya tersebut.

2.1.4.1 Hubungan Volume Produksi dengan Nilai Ekspor

Salah satu elemen yang diperhitungkan dalam kegiatan produksi adalah volume produksi. Volume produksi mengarah pada kuantitas output barang atau jasa yang dihasilkan dalam interval waktu tertentu. Dalam konteks ekspor, volume produksi menjadi batasan utama yang menentukan seberapa besar kemampuan suatu negara dalam merespon permintaan pasar global. Misalnya dalam produksi CPO volume produksi biasanya dihitung dalam satuan metrik ton (MT) atau ribu ton (Ton).

Hasil penelitian Nawangsih et al. (2023) mengindikasikan bahwa output produksi kelapa sawit Indonesia memberikan implikasi yang signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Tanpa produksi yang memadai, suatu negara tidak akan *demand* pasar domestik sekaligus melakukan ekspor. Ini berarti, semakin banyak minyak sawit yang diproduksi, semakin besar pula peluang untuk mengekspornya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa setiap kenaikan dalam produksi CPO domestik akan berdampak langsung terhadap peningkatan volume ekspor CPO Indonesia.

2.1.5 Harga

Harga teraktualisasi melalui interaksi antara *demand* dan *supply* pada pasar. Setiap barang yang bernilai dan dapat ditukar dengan barang lainnya. Ketika nilai barang tersebut dinyatakan dalam bentuk uang, nilai tersebut dinamakan harga. Harga dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai representasi nilai tukar suatu barang atau jasa yang diukur menggunakan uang. Hukum permintaan adalah prinsip dasar ekonomi mikro yang menjelaskan korelasi antara tingkat harga suatu komoditas dan besaran permintaan konsumen terhadapnya. Dengan demikian, hukum ini mengilustrasikan korelasi antara nilai harga dan besaran permintaan atas suatu barang (Langoday et al., 2024). Dalam teori Marshall, harga dan output ditentukan oleh penawaran dan permintaan, berikut hukum yang mengatur pembentukan harga:

1. Hukum Permintaan

Apabila harga sebuah komoditas mengalami degradasi, maka permintaan terhadap komoditas tersebut cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika harga sebuah komoditas mengalami elevasi, maka permintaan kepada komoditas tersebut umumnya mengalami penurunan.

2. Hukum Penawaran

Apabila harga sebuah komoditas mengalami elevasi, maka penawaran terhadap komoditas tersebut cenderung turut mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika harga sebuah komoditas mengalami degradasi, maka penawaran kepada komoditas tersebut umumnya mengalami penurunan.

Dalam konteks CPO, harga merujuk kepada jumlah yang harus dibayarkan per unit volume dalam ton, baik dalam bentuk CPO dan turunannya. Harga ini bisa mengacu pada harga internasional, yaitu harga standar yang terbentuk dari aktivitas jual beli pasar global dan menjadi acuan utama dalam perdagangan CPO.

2.1.4.1 Hubungan Harga CPO dengan Nilai Ekspor

Harga internasional CPO memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Apabila harga CPO pada pasar internasional tercatat lebih tinggi daripada harga yang ditetapkan di pasar domestik, maka permintaan terhadap CPO akan meningkat, yang pada akhirnya mendorong kenaikan volume ekspor CPO. Menurut temuan Advent et al. (2021) mengindikasikan bahwa variabel harga internasional berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia.

2.1.5 Barang Substitusi

Barang substitusi merujuk pada suatu barang yang dapat digunakan sebagai alternatif barang lain ketika barang tersebut tidak tersedia atau mengalami perubahan harga. Barang substitusi memiliki fungsi yang hampir sama satu sama lainnya sehingga bisa saling menggantikan. Secara umum, barang substitusi dipasarkan dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan barang yang digantikannya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan barang pengganti memiliki harga yang lebih mahal. Barang substitusi ialah barang-barang yang memiliki kegunaan yang serupa sehingga bisa dipakai untuk menggantikan satu sama lain. Ketika harga suatu barang meningkat atau ketersediannya menurun konsumen

biasanya akan beralih kepada barang substitusi yang memiliki fungsi serupa. Dapat disimpulkan bahwa barang substitusi adalah opsi pengganti yang dapat digunakan ketika barang lainnya tidak tersedia (Langoday et al., 2024).

Dari beberapa perspektif yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa barang substitusi adalah barang yang memiliki fungsi serupa dengan barang lainnya sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pengganti. Ketika suatu barang menjadi mahal atau sulit ditemukan konsumen cenderung beralih ke barang substitusi. Secara sederhana, barang substitusi adalah alternatif yang digunakan ketika barang utama tidak tersedia. Untuk memahami hubungan antar barang substitusi dapat dilihat melalui konsep elastisitas silang, yaitu tingkat perubahan permintaan suatu komoditas akibat perubahan harga komoditas lainnya.

Dalam perdagangan internasional, konsep barang substitusi berperan penting dalam menentukan dinamika permintaan dan penawaran suatu komoditas (Nurfadjri, 2023). Minyak bunga matahari diasumsikan sebagai barang substitusi dari CPO karena keduanya memiliki fungsi yang mirip dalam berbagai industri, seperti dalam industri pangan. Meskipun CPO memiliki keunggulan dalam segi biaya produksi akan tetapi minyak bunga matahari dianggap lebih sehat di beberapa negara, khususnya di Eropa.

2.1.5.1 Hubungan Harga Barang Substitusi dengan Nilai Ekspor

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih (2023) minyak bunga matahari berfungsi sebagai pengganti CPO, terutama di negara-negara Eropa seperti Belanda. Perubahan harga minyak bunga matahari di pasar

internasional dapat mempengaruhi jumlah ekspor CPO dari Indonesia. Dalam penelitiannya, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara minyak bunga matahari dengan volume ekspor CPO Indonesia yang mengindikasikan pola hubungan yang terbalik dimana kenaikan harga minyak bunga matahari di pasar internasional menyebabkan penurunan pada volume ekspor CPO Indonesia, sedangkan penurunan harga minyak bunga matahari akan mendorong peningkatan volume ekspor CPO Indonesia.

2.1.6 Nilai Tukar

Nilai mata uang dideskripsikan sebagai rasio harga antara mata uang domestik dengan mata uang asing. Nilai ini digunakan saat kedua negara melakukan kegiatan perdagangan bersama. Secara sederhana, nilai tukar merepresentasikan kuantitas mata uang domestik yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Wijaya, 2020). Menurut Krugman & Obstfeld, nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga relatif suatu mata uang yang diestimasi berdasarkan satu denominasi valuta asing. Selain berperan dalam aktivitas perdagangan internasional, nilai tukar turut menentukan tingkat kompetitivitas produk nasional di pasar global. Menurut Sukirno dalam Latifah et al. (2022) nilai tukar merujuk pada proporsi harga yang merepresentasikan hubungan nilai antara suatu instrumen moneter domestik dan instrumen moneter asing. Dalam konteks ekonomi terbuka, nilai tukar berfungsi sebagai variabel kunci yang memengaruhi neraca transaksi berjalan serta stabilitas ekonomi.

Menurut Sari (2023) nilai tukar umumnya dikelompokkan ke dalam dua jenis utama, yakni kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan ukuran

yang menyatakan harga mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing. Apresiasi nilai mata uang muncul ketika harga pasar suatu mata uang menunjukkan kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang negara lainnya. Sebaliknya, depresiasi terjadi ketika nilai pasar mata uang mengalami penurunan. Sementara itu, kurs riil merefleksikan kapasitas suatu negara untuk menukar komoditas dan jasa secara relatif dengan negara lainnya atau dengan kata lain menunjukkan kemampuan daya beli relatif antarnegara.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merepresentasikan perbandingan antara mata uang domestik dengan mata uang asing yang digunakan dalam berbagai aktivitas perdagangan internasional. Secara sederhana, nilai tukar menunjukkan kuantitas mata uang domestik yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Dengan demikian, nilai tukar memiliki peranan yang vital dalam menentukan tingkat daya saing produk nasional pada pasar internasional.

2.1.6.1 Hubungan Nilai Tukar dengan Nilai Ekspor

Berdasarkan hasil kajian yang dilaksanakan oleh Rosi et al. (2024) mengungkapkan bahwa nilai tukar rupiah berkorelasi negatif dan signifikan terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia. Riset tersebut mengindikasikan bahwa saat terjadi apresiasi rupiah, harga kelapa sawit Indonesia dalam denominasi asing meningkat, sehingga kompetitivitas ekspornya mengalami penurunan. Secara berlawanan, apabila rupiah mengalami depresiasi, harga kelapa sawit Indonesia di pasar global cenderung menurun yang pada akhirnya memperkuat daya saing komoditas.

2.1.7 Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) berfungsi sebagai determinan makroekonomi pokok yang merefleksikan performa perekonomian nasional. Menurut Sadono Sukirno (2023) GDP merepresentasikan akumulasi nilai moneter dari keseluruhan unit output komersial yang diproduksi suatu negara dalam satu periode tahunan. Nilai tersebut mencerminkan akumulasi nilai pendapatan kegiatan produksi dalam negeri pada periode tertentu. Sementara itu, Samuelson mengonseptualisasikan GDP sebagai agregat nilai pasar dari seluruh komoditas dan layanan yang diproduksi oleh suatu bangsa dalam rentang periode yang spesifik.

Menurut Iman Nurmawan dalam Triyawan dan Novitasari (2020), GDP menggambarkan keseluruhan nilai ekonomi dari komoditas dan layanan yang dihasilkan di dalam suatu bangsa, meliputi kontribusi produksi baik dari pelaku ekonomi domestik maupun ekspatriat yang menjalankan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Nilai GDP biasanya dikalkulasikan berdasarkan harga pasar, dan dapat diukur menggunakan harga saat ini (harga berlaku) maupun harga konstan (harga tetap). Mangacu pada berbagai konseptualisasi yang telah dijabarkan, dapat dikonklusikan bahwa GDP merupakan parameter esensial dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara yang meliputi akumulasi output komoditas dan layanan yang dihasilkan dalam batas teritorial suatu negara dalam satu periode tertentu.

2.1.7.1 Hubungan GDP dengan Nilai Ekspor

Penelitian Raivana dan Sanib (2023) menunjukkan bahwa meskipun GDP negara importir mengalami peningkatan, hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan jumlah CPO yang dibeli dari Indonesia. Penelitian Nawangsih et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun GDP memiliki pengaruh sebagai variabel eksternal, perannya tidak menjadi faktor yang paling menentukan dalam dinamika yang diteliti.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperluas sudut pandang dalam penelitian ini, selain kajian konseptual yang telah dideskripsikan sebelumnya, penulis juga menelaah beberapa studi terdahulu. Penelitian ini didasarkan pada kesamaan topik mengenai nilai ekspor CPO Indonesia

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul | Tujuan, Metode, Hasil | Analisis |
|----|---|--|--|
| 1 | Putri dan Yuliana (2024) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO dan Turunannya) Indonesia Tahun 1990-2022” | Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji beragam faktor penentu volume ekspor CPO Indonesia, baik dalam perspektif jangka panjang maupun jangka pendek. Metode: Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ARDL. Hasil: Temuan penelitian mengindikasikan bahwa untuk periode jangka panjang volume produksi, harga, PMDN, dan PMA memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor | Penelitian ini memberikan perspektif komprehensif dengan membedakan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Penggunaan ARDL memungkinkan analisis dinamis hubungan antar variabel. Temuan bahwa nilai tukar tidak signifikan dalam jangka panjang menarik |

| No | Nama dan Judul | Tujuan, Metode, Hasil | Analisis |
|----|--|--|---|
| | | CPO Indonesia. Sedangkan nilai tukar dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Dalam periode jangka pendek, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. | untuk dikaji lebih lanjut terkait stabilisasi pasar. |
| 2 | Rosi, Sitohang, Syahbana, Kumala, Damayanti, dan Mauridhoh (2024) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kelapa Sawit di Indonesia pada Tahun 2014 - 2023” | Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengkaji berbagai faktor yang berkontribusi terhadap aktivitas ekspor CPO Indonesia. Metode: Pendekatan yang digunakan dalam riset adalah analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil. Hasil: Temuan riset mengindikasikan bahwa dari empat faktor yang dikaji, terdapat tiga faktor yang memberikan dampak bermakna terhadap jumlah ekspor minyak sawit nasional, meliputi tingkat produksi domestik, fluktuasi harga komoditas, serta pergerakan kurs mata uang. Disisi lain, tingkat konsumsi minyak sawit dalam negeri tidak memperlihatkan kontribusi yang berarti terhadap ekspor komoditas tersebut. | Penelitian ini menggunakan data terkini (2014-2023) yang relevan dengan kondisi perdagangan global pasca pandemi. Temuan bahwa konsumsi domestik tidak signifikan mengindikasikan prioritas ekspor masih dominan dalam strategi nasional. |
| 3 | Pratomo dan Saputra (2022) “Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020” | Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor penentu aktivitas ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke enam negara utama di kawasan Asia. Metode: Pendekatan analisis yang diterapkan adalah model regresi berganda dengan efek tetap (fixed effect). | Fokus pada negara Asia-6 memberikan perspektif regional spesifik. Temuan bahwa PDB tidak signifikan bertentangan dengan teori permintaan klasik, mengidikasikan |

| No | Nama dan Judul | Tujuan, Metode, Hasil | Analisis |
|----|--|--|--|
| | | <p>Hasil: Temuan riset mengindikasikan bahwa pendapatan domestik bruto negara importir tidak memberikan dampak yang berarti terhadap volume pengiriman CPO Indonesia ke kawasan Asia-6. Sebaliknya, fluktuasi kurs valuta asing dan laju kenaikan harga umum menunjukkan kontribusi signifikan terhadap performa ekspor CPO Indonesia ke wilayah tersebut.</p> | <p>faktor lainnya yang lebih dominan.</p> |
| 4 | <p>Advent, Zulgani dan Nurhayani (2021) “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia Tahun 2000-2019”</p> | <p>Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengkaji dinamika serta pengaruh faktor-faktor produksi, kurs mata uang, area perkebunan dan harga komoditas di pasar global terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia. Metode: Pendekatan analisis yang diterapkan dalam riset ini adalah Ordinary Least Square.</p> <p>Hasil: Temuan riset mengindikasikan bahwa seluruh faktor yang dikaji memberikan dampak bermakna terhadap kinerja ekspor minyak sawit nasional, baik ketika diuji secara bersama-sama maupun secara individual.</p> | <p>Penelitian dengan periode panjang memberikan gambaran tren jangka panjang. Hasil yang konsisten signifikan menunjukkan model yang robust.</p> |
| 5 | <p>Nurmalita dan Wibowo (2019) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India”</p> | <p>Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengkaji dampak dari tingkat produksi minyak sawit domestik, fluktuasi harga komoditas sawit, serta kurs rupiah terhadap dollar AS pada volume pengiriman minyak sawit Indonesia ke pasar India.</p> | <p>Fokus penelitian ke India sebagai importir besar memberikan gambaran yang spesifik. Inkonsistensi hasil mengindikasikan kompleksitas</p> |

| No | Nama dan Judul | Tujuan, Metode, Hasil | Analisis |
|----|--|--|---|
| | | <p>Metode: Temuan riset mengindikasikan bahwa ketika diuji secara bersama-sama, ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi bermakna terhadap kinerja ekspor minyak sawit Indonesia ke India. Namun demikian, pengujian individual menunjukkan bahwa hanya volume produksi yang memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas ekspor. Semenara itu, variabel harga komoditas dan pergerakan nilai tukar rupiah tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti terhadap ekspor minyak sawit Indonesia ke pasar India.</p> | <p>hubungan antar variabel.</p> |
| 6 | <p>Wulandari (2022) “Ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia ke India dengan Analisis Model Gravity”</p> | <p>Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengkaji determinan-determinan yang berkontribusi terhadap volume perdagangan minyak sawit mentah Indonesia ke pasar India.</p> <p>Metode: Pendekatan analisis yang digunakan adalah model gravitasi perdagangan internasional.</p> <p>Hasil: Temuan riset mengindikasikan bahwa ketika diuji secara bersama-sama, seluruh faktor yang dikaji memberikan dampak bermakna terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia ke India. Sementara itu, pengujian individual menunjukkan bahwa pendapatan domestik bruto riil Indonesia, produk domestik bruto riil India, kebijakan tarif impor negara tujuan,</p> | <p>Penerapan gravity model menunjukkan pendekatan teoritis yang kuat dalam perdagangan internasional. Variabel jarak ekonomi dan tarif impor menambah dimensi kebijakan dan geografi ekonomi.</p> |

| No | Nama dan Judul | Tujuan, Metode, Hasil | Analisis |
|----|--|--|--|
| | | serta jarak ekonomi antarnegara memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai pengiriman CPO Indonesia ke wilayah tersebut. | |
| 7 | Nawangsih, Manumono, dan Ambarsari (2023) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok, dan Eropa (Belanda dan Italia)” | <p>Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengkaji determinan-determinan yang berkontribusi terhadap jumlah pengiriman minyak sawit mentah Indonesia ke pasar utama dunia.</p> <p>Metode: Pendekatan analisis yang diterapkan adalah model regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil.</p> <p>Hasil: Temuan riset mengindikasikan bahwa tingkat produksi sawit domestik, fluktuasi harga minyak, pergerakan harga minyak bunga matahari, serta kurs mata uang memberikan dampak bermakna terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia. Di sisi lain, variabel populasi negara tujuan dan pendapatan domestik bruto negara pengimpor tidak memperlihatkan kontribusi signifikan terhadap volume perdagangan CPO Indonesia.</p> | Penelitian ini melihat beberapa negara sekaligus memberikan perspektif secara global. Penelitian ini memasukan harga minyak substitusi menunjukkan persaingan harga minyak nabati. |
| 8 | Hamzah dan Santoso (2020) “Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar IDR/USD Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016” | <p>Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengkaji kontribusi dari output produksi minyak sawit mentah, tarif jual ekspor komoditas sawit, dan fluktuasi kurs rupiah terhadap jumlah pengiriman CPO Indonesia ke pasar global.</p> <p>Metode: Pendekatan yang diterapkan dalam riset ini adalah analisis regresi</p> | Penelitian yang dilakukan relatif pendek dan membatasi generalisasi hasil. Namun, hasil dari penelitian ini menunjukkan model yang stabil. |

| No | Nama dan Judul | Tujuan, Metode, Hasil | Analisis |
|----|--|---|---|
| | | <p>berganda. Hasil: Temuan penelitian mengindikasikan bahwa secara kolektif keseluruhan faktor yang diteliti memiliki dampak bermakna terhadap performa ekspor CPO nasional. Pada pengujian terpisah, ditemukan bahwa kapasitas produksi CPO dalam negeri, harga jual CPO di perdagangan internasional, dan dinamika nilai tukar rupiah masing-masing menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas CPO Indonesia.</p> | |
| 9 | <p>Raivana dan Sani (2023) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India”</p> | <p>Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dampak dari fluktuasi harga komoditas sawit di pasar global, pendapatan per kapita, serta kurs mata uang terhadap jumlah pengiriman minyak sawit mentah Indonesia ke pasar India. Metode: Pendekatan analisis yang diterapkan adalah model regresi berganda dengan teknik kuadrat terkecil. Hasil: Ketika diuji secara kolektif, keseluruhan faktor yang dikaji menunjukkan kontribusi bermakna terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia ke India. Namun demikian, pengujian individual mengindikasikan bahwa tarif CPO di perdagangan internasional dan produk domestik bruto per kapita India tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti terhadap aktivitas ekspor CPO Indonesia ke negara</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan harga tidak signifikan dan mengindikasikan faktor non-harga lebih dominan di pasar India.</p> |

| No | Nama dan Judul | Tujuan, Metode, Hasil | Analisis |
|----|--|---|--|
| | | tersebut. Sebaliknya, pergerakan nilai tukar rupiah memberikan dampak signifikan terhadap volume perdagangan CPO Indonesia ke wilayah India. | |
| 10 | Santosa, Haryadi dan Artis (2021) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa” | Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dampak dari berbagai seterminan terhadap jumlah penegeriman komoditas ekspor. Metode: Pendekatan analisis yang diterapkan adalah model regresi berganda dengan teknik kuadrat terkecil. Hasil: Baik pengujian kolektif maupun individual, seluruh faktor yang dikaji menunjukkan kontribusi bermakna terhadap kinerja ekspor CPO nasional. | Penelitian ini menunjukkan pentingnya faktor non-ekonomi dalam perdagangan internasional CPO. Fokus pada Uni Eropa memberikan gambaran pasar yang kompleks dengan regulasi yang ketat. |

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas produksi suatu komoditas akan memperluas ketersediaan pasokan yang dapat diekspor ke pasar global. Volume produksi CPO yang lebih besar akan meningkatkan potensi penawaran untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nawangsih et al. (2023), peningkatan volume ekspor terbukti mampu mendorong kenaikan nilai ekspor Indonesia, mencerminkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

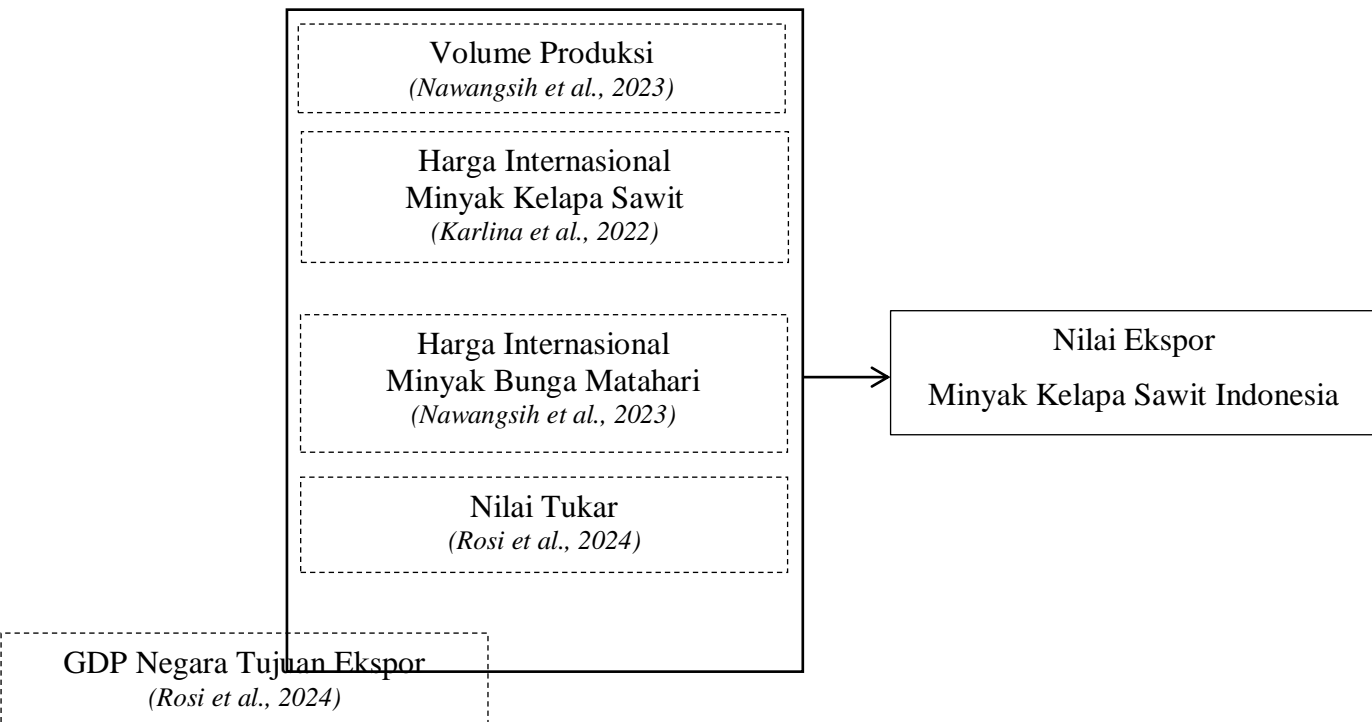
Hukum permintaan menyatakan bahwa kenaikan harga suatu komoditas di pasar internasional cenderung mengakibatkan penurunan jumlah permintaan. Dalam perdagangan global, ketika harga CPO mengalami kenaikan, negara-

negara importir akan mencari alternatif minyak nabati lainnya sebagai pengganti. Penelitian Karlina et al. (2022) mengonfirmasi bahwa kenaikan harga CPO cenderung menurunkan nilai ekspor, sehingga hubungan keduanya bersifat negatif.

Teori barang substitusi menjelaskan bahwa kenaikan harga barang suatu barang pengganti akan mendorong permintaan terhadap barang alternatifnya. Minyak bunga matahari merupakan salah satu substitusi CPO dalam pasar minyak nabati. Ketika terjadi kenaikan harga minyak bunga matahari, konsumen akan mengalihkan penggunaan ke CPO sebagai opsi yang lebih ekonomis. Temuan penelitian Nawangsih et al. (2023) mengindikasikan bahwa ketika harga minyak bunga matahari meningkat di pasar global, nilai ekspor CPO Indonesia turut mengalami kenaikan, sehingga hubungan keduanya bersifat positif.

Sebagai salah satu faktor vital yang mempengaruhi performa ekspor suatu negara, nilai tukar menggambarkan rasio rupiah terhadap mata uang asing. Apabila mata uang lokal terdepresiasi, harga produk ekspor dalam valuta asing menjadi lebih terjangkau yang pada dilirannya mendorong peningkatan ekspor. Mengacu pada temuan Rosi et al. (2024) kurs rupiah menunjukkan hubungan negatif dengan nilai ekspor CPO Indonesia, yang mengindikasikan bahwa penguatan rupiah akan mereduksi nilai ekspor.

GDP negara tujuan ekspor mempresentasikan tingkat pendapatan nasional dan kapasitas konsumsi masyarakat. Peningkatan GDP suatu negara akan meningkatkan permintaan terhadap berbagai barang impor, termasuk CPO. Merujuk pada temuan Rosi et al. (2022), tingkat GDP negara pengimpor memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekspor CPO Indonesia.



Keterangan:

□ Pengaruh secara simultan □ Pengaruh secara parsial

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini, hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan adalah:

1. Volume produksi diduga memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia.
2. Harga internasional CPO diduga memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia.

3. Harga internasional minyak bunga matahari diduga memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia.
4. Nilai tukar diduga memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia.
5. GDP negara tujuan ekspor diduga memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor CPO Indonesia.